

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peristiwa masa lalu yang tidak menyenangkan, seperti dikhianati atau disakiti oleh orang yang dipercaya, terkadang membuat seseorang trauma dan mengalami isu kepercayaan. Jika kondisi ini sudah berlangsung, biasanya hal tersebut akan muncul bersamaan dengan pikiran-pikiran negatif, seperti berspekulasi bahwa orang-orang di sekitar akan menyakiti atau mengkhianati kita. Tindakan yang berlebihan ini menjadi salah satu penyebab lahirnya masalah kepercayaan pada orang lain.

Sebagian besar literatur psikologis tentang kepercayaan berfokus pada hubungan diadik, atau interaksi antara orang yang dipercaya dan orang yang memberikan kepercayaan. Selanjutnya, kepercayaan hanya diberikan kepada orang yang dapat dipercaya, oleh karena itu fokusnya adalah pada pemberi kepercayaan. Ini terlepas dari kenyataan bahwa kepercayaan ditandai dengan interaksi timbal balik antara orang yang dipercaya dan orang yang memercayai (Faturochman & Minza, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faturochman dan Minza (2014) mengemukakan bahwa kepercayaan tidak hanya mengandalkan atribut pribadi tetapi juga atribut relasional. Atribut pribadi dikaitkan dengan kualitas pribadi yang meliputi kebajikan, integritas, dan kompetensi. Sedangkan atribut relasional terdiri dari dukungan, kedekatan, dan timbal balik. Kedua atribut ini memengaruhi dan menjadi prediktor kepercayaan dan keterpercayaan.

Feldman (Suryadi, 2013). Mengemukakan model penting dalam pembentukan kepercayaan pada anak yaitu jika orang tua tidak ingin anaknya tidak dapat dipercaya, maka orang tua tidak melakukan perilaku yang menyebabkan orang tua tidak dapat dipercaya di depan anaknya, karena hal tersebut norma deskriptif anak-anak dapat menyerap dengan baik. Akumulasi berdasarkan seluruh pengkhianatan dan kebohongan yang diterima dari sebuah

hubungan yang telah dijalani hingga saat ini dapat mengarah pada kondisi masalah kepercayaan. Kondisi ini tentu membuat sangat sulit untuk memercayai orang dalam hubungan baru yang akan dibangun. Dimana rasa takut akan dikhianati, dipermalukan, dimanfaatkan atau dimanipulasi lagi seperti yang pernah dialami di masa lalu.

Ketika isu kepercayaan aktif, prasangka akan memenuhi pikiran seseorang secara sadar atau tidak sadar sistem. Sistem ini membuat seseorang merasa terus-menerus curiga terhadap potensi orang tersebut untuk disakiti dengan cara tertentu. Kondisi ini kemudian memicu mereka untuk sangat waspada atau yang disebut *hypervigilance*. Membangun kepercayaan pada orang lain memang tidak mudah. Itu tergantung pada tindakan kita dan kemampuan orang lain untuk percaya dan mengambil risiko.

Hal ini juga diperkuat oleh Hoogendoorn, Jaffry & Treur (Batoebara, 2018) yang mengatakan bahwa kepercayaan tidak hanya bergantung pada pengalaman tetapi juga melibatkan hubungan dengan proses mental dimana terdapat aspek kognitif dan afektif di dalamnya. Hal ini menjelaskan bahwa kepercayaan tidak hanya bergantung pada pengalaman sebagai informasi yang diperoleh dari waktu ke waktu, tetapi juga melibatkan respon emosional dan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman.

Dijelaskannya menurut Dina Aulina, M.Psi. Psikolog dalam artikel parapuan.co, bahwa masalah kepercayaan merupakan ketidakpercayaan seorang anak terhadap orang tua, orang tua terhadap anak, dan bahkan antara dua orang yang menjalin hubungan.

Kepercayaan bisa terbentuk karena 3 hal yaitu integritas, kebajikan, kemampuan. Integritas (*integritas*) bisa diartikan sebagai jujur dan dapat dipercaya serta konsisten antara kata dan tindakan kebajikan berarti orang yang kita percaya memiliki minat yang tulus pada kita, seperti perhatian dan dukungan. Kemampuan mencakup keterampilan, dan pengetahuan interpersonal dan teknis seseorang. (Liana & Suryadi, 2018)

Kepercayaan memiliki arti sebagai kemampuan untuk memprediksi apa yang akan dilakukan orang lain dan situasi apa yang akan terjadi. Kepercayaan juga merupakan upaya untuk menukar tujuan dan tujuan nilai yang ditawarkan dengan individu lain yang dikenal atau tidak dikenal, serta upaya untuk memberikan sesuatu dengan harapan akan dibalas (*delayed reciprocity*) di masa depan dengan cara apa pun. Kepercayaan juga dijelaskan sebagai upaya untuk mencegah orang lain memanfaatkan kelemahan seseorang (*exposed vulnerabilities*). Dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk mendefinisikan perasaan, sikap dan merujuk pada perilaku percaya, tampak bahwa manusia waspada dan sadar akan kemungkinan untuk dirugikan, ditipu, atau disesatkan. Perilaku yang paling umum adalah upaya untuk mendeteksi pembohong. Perilaku ini juga merupakan respon naluriah manusia untuk melindungi dan mempertahankan diri (*survival needs*) (Suryadi, 2013).

Kepercayaan memiliki dampak yang positif dalam mewujudkan kepercayaan seseorang dengan memiliki rasa aman serta adanya dukungan dari lingkungan. Sebagian besar konsep teori klasik mengatakan bahwa rasa percaya itu berawal dari pengalaman masa kecil dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian. Meskipun teori ini dapat dikatakan benar dalam tahapan tertentu, namun teori klasik ini tidak mewakili untuk gambaran secara keseluruhan (Van Lange, 2015). Ada 3 jenis pengaruh tambahan yang dapat mempengaruhi rasa percaya pada kehidupannya: pertama pengalaman interaksi individu itu sendiri seperti pengalaman masa kecilnya. Kedua pengalaman orang terdekat yang memiliki kekuatan sehingga membuat individu tersebut berempati, dan yang terakhir informasi yang didapatkan dari masyarakat yaitu dapat melalui komunitas ataupun media sosial (Zulkarnaen & Rosiana, 2019).

Menurut Paul Thagard Ph.D dalam bukunya yang berjudul *Mind-society: from brains to social sciences and professions* menyebutkan bahwa kepercayaan merupakan proses otak yang mengikat representasi diri, orang lain, situasi, dan emosi ke dalam pola khusus penembakan saraf yang disebut penunjuk semantik. Emosi seperti kepercayaan dan cinta adalah pola saraf yang menggabungkan representasi situasi tentang emosi, penilaian relevansi situasi dengan tujuan,

persepsi perubahan fisiologis, dan (kadang-kadang) representasi diri yang memiliki emosi.

Ketidakpercayaan yang dijelaskan pula oleh Paul Thagard Ph.D, adalah proses emosional yang jauh melampaui perkiraan probabilitas rendah tentang orang-orang yang melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Ini juga membutuhkan representasi diri, orang yang tidak dipercaya, dan aspek yang relevan, tetapi berbeda dari kepercayaan dalam menetapkan emosi negatif seperti tidak suka dan takut. Reaksi emosional ini muncul dari kombinasi penilaian kognitif tentang tujuan yang tidak terpuaskan dan reaksi fisiologis yang tidak menyenangkan terhadap orang yang menyeramkan. Ketidakpercayaan seseorang bukan hanya prediksi pengkhianatan, tetapi juga perasaan emosional yang buruk tentang orang yang tidak dapat dipercaya.

Penelitian ini melibatkan satu informan yang memiliki latar belakang masalah kepercayaan dan komitmen dalam hubungan romantis pada *broken home*. Di awal peneliti telah melakukan pra-riset tiga informan dengan satu informan berlatar belakang masalah kepercayaan dan komitmen dalam hubungan romantis pada *broken home* yang sudah ditangani oleh tenaga profesional dan dua informan lainnya berlatar belakang masalah kepercayaan dan komitmen dalam hubungan romantis pada *broken home* yang belum ditangani oleh tenaga profesional. Namun karena beberapa kendala, peneliti kemudian mengerucutkan informan penelitian menjadi satu informan yang belum ditangani oleh tenaga profesional dan menambahkan tiga *significant other*.

Melansir dari artikel Emma Levine dari University of Chicago dan rekannya mencoba membuktikan pengaruh rasa bersalah pada keyakinan kita, Penelitian yang berjudul *Who is trustworthy? Predicting, trustworthy intentions and behavior*, diterbitkan pada Agustus 2018 di Journal of Personality and Social Psychology. Penelitian ini menggunakan game trust beserta survey, Emma Levini meneliti partisipan penelitian dalam beberapa penelitian.

Secara singkat, pada studi pertama dari 401 orang dewasa, mereka diminta untuk mengisi sejumlah pertanyaan dan berpartisipasi dalam permainan kepercayaan. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa lebih banyak peserta yang cenderung merasa bersalah, cenderung lebih dapat dipercaya dan bertindak lebih dapat dipercaya selama pertandingan.

Dalam dua penelitian berikutnya (Studi 2 dan 3), pada 139 dan 399 orang dewasa, masing-masing, rasa bersalah peserta (dibandingkan dengan karakteristik kepribadian lainnya) memprediksi perilaku berbasis kepercayaan dan integritas dalam dua permainan kepercayaan.

Studi keempat (pada 292 orang dewasa) membantu mengesampingkan mekanisme lain yang dapat menjelaskan hubungan antara kepercayaan dan kecenderungan rasa bersalah. Mekanisme seperti harapan akan kebahagiaan/kebanggaan, atau harapan akan rasa bersalah (ketika bertindak dengan cara yang tidak dapat dipercaya). Hanya rasa tanggung jawab seseorang yang dapat menjelaskan hubungan antara kepercayaan dan rasa bersalah.

Studi 5 (dilakukan pada 402 orang dewasa) menyimpulkan bahwa efek rasa bersalah pada kepercayaan dapat dikurangi dengan tingkat kerentanan orang yang dipercaya. Dengan kata lain, dalam permainan kepercayaan, peserta yang cenderung merasa bersalah tidak selalu baik sepanjang waktu, tetapi hanya ketika mereka diharapkan secara sosial (misalnya ketika wali memberi mereka banyak uang dan dengan demikian membuat diri mereka lebih cenderung merasa tidak enak).

Dalam penyelidikan baru-baru ini (pada 552 orang dewasa), Levine dan rekan mencatat bahwa kode perilaku yang meningkatkan dan menurunkan tanggung jawab memiliki efek pada tanggung jawab pribadi (dan kepercayaan diri) pada peserta yang cenderung merasa bersalah.

Dalam banyak penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa banyak kepribadian seperti kejujuran, kerendahan hati, membantu siapa pun, kemurahan hati, dll mendukung hal-hal untuk kepercayaan. Begitu juga dengan kepribadian yang serasi, mudah setuju (orang yang ramah, simpatik, dan suka menolong) juga berhubungan dengan orang yang dapat dipercaya.

Dalam penelitian Emma Levine, dapat dilihat bahwa dibandingkan dengan kepribadian lain, rasa bersalah adalah prediktor yang lebih baik untuk melihat orang yang dapat dipercaya. Mereka menyelamatkan diri mereka sendiri dengan menyelamatkan orang lain terlebih dahulu. Sesuatu yang mendasar yang tidak dimiliki karakter lain.

Komitmen didefinisikan sebagai keputusan individu yang dibuat secara sadar untuk berhubungan dengan seseorang dari waktu ke waktu. Sternberg mengonseptualisasikan komitmen sebagai komponen cinta. Lebih lanjut, psikolog lain mendefinisikan komitmen sebagai sesuatu yang terpisah tetapi dari konstruksi yang tumpang tindih (Widihapsari (2020)).

Menurut Christopher (Utami, 2018) komitmen adalah properti yang muncul ketergantungan, yang mewakili lebih dari jumlah elemen struktur yang muncul. Berkomitmen lahir sebagai hasil dari kepuasan tinggi, kualitas alternatif dan investasi dari hubungan. Seseorang yang sangat berkomitmen untuk hubungan sangat mungkin tetap bersama "melewati suka dan duka" dan "untuk tujuan bersama".

Menurut Olson dan DeFrain (Widihapsari (2020)), komitmen adalah keterikatan kognitif dengan orang lain. Komitmen berkembang dari waktu ke waktu, mulai perlahan dan meningkat pada tingkat yang lebih cepat jika hubungannya positif. Jika hubungan gagal maka komitmen hilang.

Menurut Finkel, Rusbult, Kumashiro dan Hannon (Widihapsari (2020)), komitmen menyiratkan peningkatan minat interpersonal atau keterikatan psikologis. Komponen ini didasarkan pada persepsi bahwa kesejahteraan seseorang dan kesejahteraan pasangannya saling terkait. Komitmen dapat terlibat ke dalam orientasi komunitas, termasuk kecenderungan untuk menanggapi kebutuhan pasangan tanpa syarat. Seorang individu yang berkomitmen dapat terlibat tanpa menghitung apa yang dia terima sebagai balasannya; terlepas dari apakah perbuatan baik itu akan dibalas atau tidak.

Melansir dari limone.id, Alfath Hanifah Megawati, M.Psi., Psikolog menjelaskan bahwa komitmen berarti kebersamaan diri dengan seseorang dalam perjalanan hidup kita. Jika merujuk pada teori *triangle love* yang disampaikan oleh Sternberg, komitmen yang sama dengan ketika kita memilih seseorang yang akan dijadikan pasangan dalam hidup kita. Dalam hal ini, Alfath menjelaskan bahwa ini ada hubungannya dengan kepercayaan. Walaupun keduanya berbeda, tetapi keduanya saling terkait. Kepercayaan adalah sebuah perasaan jika seseorang merasa aman dan nyaman dengan pasangannya. Sedangkan, komitmen adalah tentang aksi atau usaha. Itulah mengapa saat seseorang kehilangan kepercayaan atau kenyamanannya dalam hubungan, maka sangat mungkin akan memengaruhi komitmen saat itu. Komitmen pun cenderung menurun.

Menurut Johnson (Allo, 2020), komitmen moral dan struktural memainkan peran penting dalam sebuah hubungan. Seseorang yang memiliki komitmen moral dan struktural dapat meminimalkan konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan. Sedangkan orang yang memiliki keduanya tetapi tidak memiliki komitmen pribadi, tidak akan mengeluh tentang keringnya hubungan mereka. Kedua komitmen tersebut hanya mengurangi kemungkinan konflik yang ada sebagai solusi. Ditambah jika dengan kurangnya minat dalam hubungan dan pasangan, setiap orang bisa kehilangan minat dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Akhirnya pasangan tersebut menjadi rentan dengan terjadinya sebuah perselingkuhan.

Komitmen juga merupakan pengakuan agregat, sebagai sikap sejati yang berasal dari karakter seseorang yang berasal dari dalam diri sendiri. Jadi komitmen ini sangat mendorong rasa percaya diri dan semangat untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam suatu hubungan. Jika komitmen dibuat dan dihargai oleh pasangan, itu dapat berdampak positif pada kepercayaan pasangan. Salah satu alasan mengapa komitmen memiliki pengaruh yang begitu kuat pada ketahanan suatu hubungan adalah bahwa hal itu dapat membatasi tindakan dan pikiran seseorang. Selama seseorang tidak terlibat, individu tersebut bebas untuk bertindak. Namun, begitu seseorang telah membuat komitmen yang teguh, perubahan akan lebih sulit. Komitmen juga dapat memengaruhi seseorang

merespons suatu hal, baik masalah yang terjadi maupun saat memecahkan masalah tersebut terhadap pasangannya.

Mengikuti Rusbult (Mendrofa (2021), komitmen merupakan faktor penting dalam membimbing orang untuk memelihara dan memelihara hubungan jangka panjang dengan pasangannya. Kedekatan dengan pasangan dan keinginan untuk melanjutkan bersama untuk melanjutkan hubungan dengan pasangan.

Komitmen adalah elemen kognitif cinta jangka pendek mengacu pada keputusan seseorang yang mencintai pasangannya dan jangka panjang mengacu pada komitmen seseorang untuk peduli dan mempertahankan cinta mereka (Fatimah, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh isu kepercayaan dalam komitmen hubungan asmara.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan melihat seberapa signifikan pengaruh isu kepercayaan dalam suatu komitmen hubungan asmara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang klinis dan sosial yang berfokus pada kajian penelitian terhadap aspek psikologis dari isu kepercayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pemahaman yang lebih untuk mendukung subjek lebih termotivasi lagi menjalani kehidupan.
2. Untuk masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk masyarakat lebih paham tentang pengaruh

isu kepercayaan dan tidak memberikan diskriminasi atau stigma negatif terhadap seseorang yang memiliki masalah kepercayaan, melainkan memberi dukungan sosial.

3. Untuk peneliti, ini merupakan pengalaman berharga bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan peneliti.

1.5 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan dalam Penelitian
1	(Denrich Suryadi, M.Psi., Psi. 2013)	<i>Trustworthiness In Relationship: Recent Study On Social Behavior</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Subjek dari penelitian ini adalah individu dewasa dalam rentang usia 18-60 tahun.	Fakta pertama yang terlihat dari penelitian ini adalah bahwa 1.187 partisipan menyatakan bahwa mereka dapat mempercayai orang lain sementara 68 partisipan lainnya menyatakan bahwa mereka tidak dapat mempercayai orang lain.	Judul, metode, subjek dan lokasi.
2	(Sheila Grace,	Hubungan Antara Rasa	Penelitian ini menggunakan	Hasil dari penelitian ini	Judul, metode, subjek dan

Pradipta Christy Pratiwi, & Grace Indrawati, 2018)	Percaya Dalam Hubungan Romantis Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta	metode kuantitatif dengan teknik korelasi. Subjek dari penelitian ini adalah perempuan dewasa muda (berusia 20-40 tahun) yang sedang menjalani hubungan pacaran heteroseksual minimal satu tahun lamanya dan berdomisili di Jakarta.	menunjukkan lokasi. adanya hubungan negatif yang signifikan antara rasa percaya dalam hubungan romantis dan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda di Jakarta.
3 (Siti Fatimah, 2018)	Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan dimoderatori oleh Kebersyuku	Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pendekatan kuantitatif.	Dari pembahasan Judul, metode, di atas subjek dan lokasi. disimpulkan bahwa Cinta dalam suatu hubungan intim perlu dijaga dan dirawat

	ran	Subjek dalam penelitian ini adalah istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, khususnya istri dari suami yang bekerja sebagai TKI di luar negeri.	oleh pasangan yang menjalaninya, perasaan cinta kepada pasangan dapat berpengaruh pada kepuasan individu dalam hubungan tersebut, sementara tidak adanya perasaan cinta dapat dijadikan alasan untuk berakhirnya suatu hubungan.	
4	(Faturochman, Wenty Marina Minza, Muh. Reza Firmansyah, 2020)	<i>Trust and Trustworthiness of Friendship Relation in Yogyakarta and Makassar</i>	Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau survei. Subjek	Kepercayaan Judul, metode, berdasarkan jenis subjek dan lokasi. teman menunjukkan bahwa perempuan lebih dapat dipercaya daripada laki-laki. Selain itu, tidak ada

dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Teknik dari Universitas Gadjah Mada dan Universitas Negeri Makassar (UNM).	perbedaan antara Yogyakarta dan Makassar dalam hal kepercayaan teman. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa kepercayaan dan sifat dapat dipercaya dalam masyarakat dapat digunakan untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam masyarakat yang majemuk.
--	--
